



## Pengaruh *financial distress*, manajemen laba riil and profitabilitas pada *tax aggressiveness* dengan komite audit sebagai variabel moderasi

Serlin Supandi<sup>1</sup>, Trixie Elvaretta Nikijuluw<sup>2</sup>, Christina Dwi Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Trisakti

<sup>1</sup>[serlin023002004074@std.trisakti.ac.id](mailto:serlin023002004074@std.trisakti.ac.id), <sup>2</sup>[trixie023001701164@std.trisakti.ac.id](mailto:trixie023001701164@std.trisakti.ac.id), <sup>3</sup>[cdwi\\_astuti@trisakti.ac.id](mailto:cdwi_astuti@trisakti.ac.id)

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima 27 Agustus 2022

Disetujui 14 Oktober 2022

Diterbitkan 25 Oktober 2022

### Kata kunci:

Kesulitan keuangan;  
Manajemen laba riil;  
Profitabilitas; Agresivitas  
pajak; Komite audit

### Keywords :

*Financial distress; Real  
earnings management;  
Profitability; Aggressiveness  
tax; Audit committee*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan metode tersebut, dari 50 perusahaan yang menjadi populasi terdapat 20 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel untuk periode laporan keuangan tahunan lima tahun sehingga total ada 100 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen laba riil dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan financial distress tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Bagi komite audit sebagai variabel pemoderasi dapat memperlemah pengaruh manajemen laba riil dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Namun, komite audit tidak dapat melemahkan pengaruh financial distress terhadap agresivitas pajak.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of Financial Distress, Real Earnings Management and Profitability on Tax Aggressiveness with the Audit Committee as Moderating Variable. The population in this study are manufacturing companies in the Consumer Goods Industry sector in 2017-2021 which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used is secondary data with sampling technique using purposive sampling method. Based on this method, of the 50 companies that make up the population, there are 20 companies that meet the sampling criteria for the five-year financial annual reporting period so that in total there are 100 samples. The analytical method used in this research is multiple regression analysis. The results of the analysis show that real earnings management and profitability have a positive effect on tax aggressiveness. Meanwhile, financial distress has no effect on tax aggressiveness. For the audit committee as a moderating variable can weaken the effect of real earnings management and profitability on tax aggressiveness. However, the audit committee cannot weaken the effect of financial distress on tax aggressiveness.*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

*Tax aggressiveness* merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak (perusahaan) dengan tujuan yaitu untuk merekayasa laba dari suatu perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) dan illegal (*tax evasion*). Perusahaan cenderung melakukan *tax aggressiveness* untuk mengurangi penghasilan kena pajak dan meminimalkan beban pajak perusahaan yang ditanggung (R. P. Nugroho et al., 2020). Dalam perusahaan, pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat dikatakan sebagai biaya yang akan mengurangi laba, semakin besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar pula pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Indriyanto, 2022). Perusahaan yang merupakan wajib pajak menganggap bahwa pajak merupakan beban yang akan mengurangi keuntungan dalam perusahaan. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mencari cara agar mengurangi beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan menjadi lebih agresif dalam pelaksanaan pembayaran perpajakan (Leksono et al., 2019).

Di Indonesia, ada beberapa kasus atau praktik terkait terjadinya *tax aggressiveness* yang telah terungkap. Salah satunya adalah kasus yang dilakukan PT. Adora Energy Tbk tahun 2019 dengan sistem *transfer pricing*. PT Adora Energy Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang

sangat besar di Indonesia. Berdasarkan Laporan Saksi *Global Witness* mengenai *Taxing Time For Adaro*, Adora Energy Tbk telah mengubah keuntungan pertambangan batubara Indonesia menjadi lokasi bebas pajak untuk anak perusahaan *Coaltrade Services International* yang berbasis di Singapura. Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban pajak di Indonesia dengan mentransfer dana ke perusahaan terafiliasi. Perusahaan tersebut telah mengurangi kewajiban pajak yang terutang di Indonesia sebesar US\$ 14 juta per tahun. Selain kasus tersebut, adapun kasus lainnya yang dilakukan oleh salah satu perusahaan sektor barang konsumsi yaitu British American Tobacco melalui PT Bentoel Internasional Investama yang melakukan penghindaran pajak dengan cara mengalihkan separuh dari pendapatannya. BAT telah melakukan pengalihan sebagian pendapatannya keluar Indonesia dengan cara melakukan pinjaman intra perusahaan. Dampak dari penghindaran pajak tersebut, Negara mengalami kerugian sekitar US\$11 juta pertahun.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness*, yaitu *financial distress* yang merupakan gejala awal dari kebangkrutan suatu perusahaan dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola keuangannya dan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya (Ayem et al., 2020; Reschiwati, 2022; Riantami & Triyanto, 2018). Berdasarkan kesimpulan penelitian sebelumnya, *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* (Ayem et al., 2020). Begitupun dengan penelitian dari Nugroho et al. (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*, namun hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ini tidak lepas dari multikolinearitas. Berbeda dengan hasil penelitian dari S. A. Nugroho & Firmansyah (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Selain *Financial distress*, manajemen laba rill dapat menjadi ukuran yang dapat digunakan perusahaan untuk melakukan manipulasi beban pajak. Manajemen laba rill merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang benar dengan tujuan utamanya yaitu mencapai tujuan laba perusahaan. Berdasarkan kesimpulan penelitian sebelumnya yaitu Nugroho et al. (2020) dan Putri et al. (2018), manajemen laba rill memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti et al. (2017) dan Ginting & Suryani (2018) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit dari aktivitas yang dilakukannya (Gunaasih, 2021; Surya & Noerlaela, 2016). Oleh karena itu, profitabilitas dapat dikatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *tax aggressiveness*. Berdasarkan kesimpulan penelitian sebelumnya, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan tinggi pula tingkat *tax aggressiveness* yang dilakukan perusahaan (Ayem et al., 2020). Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan & Sinabutar (2021), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan tindakan penyimpangan yang dapat dicegah dengan pemantauan dan tata kelola Perusahaan (Elwisam, 2022). Penelitian ini, menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh *financial distress*, manajemen laba rill dan profitabilitas terhadap *tax aggressiveness*. Komite audit merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat diyakini memiliki kemampuan dalam mengurangi masalah keagenan jika diabaikan, yang menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). Adanya komite audit diharapkan dapat menurunkan praktik manajemen laba yang merupakan akibat dari tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Natsir & Badera, 2020). Semakin ketat pengawasan dari komite audit terhadap manajemen perusahaan, maka semakin menurun tingkat *tax aggressiveness* yang dilakukan dalam meminimalkan beban pajak yang ditanggung akibat meningkatnya profitabilitas perusahaan (Budiarti, 2020).

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2020) dan Ayem et al. (2020), hasil penelitiannya yaitu menunjukkan hasil positif antara *financial dictrees* dan manajemen laba terhadap *tax aggressiveness*, sedangkan dalam variabel moderasi hanya proksi proporsi komisaris independen saja yang dapat memperlemah (R. P. Nugroho et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, *financial distress* & manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* (Ayem et al., 2020). Perbedaan penelitian ini adalah penggunaan manajemen laba

riil sebagai indikator manajemen laba dan penggunaan komite audit sebagai pemoderasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, masih banyak perusahaan yang melakukan *tax aggressiveness* untuk meminimalisir laba suatu perusahaan agar pajak yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah lebih rendah dari pada semestinya. Dengan dilakukannya *tax aggressiveness* oleh perusahaan menyebabkan pendapatan Negara dari pajak mengalami penurunan bahkan Negara dapat mengalami kerugian akibat adanya *tax aggressiveness* yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, manajemen laba riil dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak dengan komite audit sebagai variabel moderasi.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dilakukan adalah pengujian atas hipotesis (*testing hypothesis*) untuk melakukan pengujian adakah pengaruh *financial distress*, manajemen laba riil dan profitabilitas terhadap *tax aggressiveness* dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar dalam situs *web* Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Teknik yang digunakan untuk meneliti penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak delisting selama periode penelitian yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.
- Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak positif selama periode pengamatan
- Perusahaan yang mengungkapkan informasi secara lengkap sesuai variabel yang diteliti selama tahun 2017-2021

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi tiga variabel independen yaitu *financial distress*, manajemen laba riil, dan profitabilitas. Penelitian ini juga memiliki variabel dependen yaitu *tax aggressiveness*, dan variabel moderasi yaitu komite audit. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan likuiditas.

### Variabel Dependen

*Tax Aggressiveness* adalah tindakan yang dilakukan wajib pajak (perusahaan) untuk mengurangi penghasilan kena pajak atau beban pajak baik secara legal atau ilegal. Proksi yang digunakan yaitu tarif pajak efektif (ETR). Hasil tersebut dikalikan -1, untuk menyamakan arah dengan variabel lainnya. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \quad (1)$$

### Variabel Independen

#### *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan proses dimana suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangannya, sehingga perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score, semakin tinggi nilai Z-Score nya maka perusahaan semakin sehat. Dengan demikian, hasil dari perhitungan model Altman Z-Score ini dikalikan -1 untuk menyesuaikan pengukuran dengan variabel lainnya. Dengan demikian, semakin nilainya tinggi maka akan mencerminkan kondisi keuangan yang buruk. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}} + 1,4 \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}} + 3,3 \frac{\text{Profit Before Tax}}{\text{Total Asset}} + 0,6 \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{\text{Book Value Of Total Liabilities}} + 0,999 \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \quad (2)$$

### Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil adalah suatu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan melalui operasional riil perusahaan yang secara

langsung dapat mempengaruhi arus kas. Manajemen laba riil dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan yang digunakan Roychowdhury (2006) dalam Lo et al. (2017). Yaitu:

a. *Real Earnings Management Combination*

Sebagai ukuran keseluruhan dari manajemen laba riil, yang terdiri dari *Abnormal Operating Cash Flow (Abnormal CFO)*, *Abnormal Production Cost (Abnormal PROD)*, dan *Abnormal Discretionary Expense (Abnormal DISC)*. PROD abnormal dikalikan -1 untuk menyamakan arah dengan lainnya. dengan demikian, rumus dijumlahkan menjadi:

$$REM = CFO \text{ Abnormal} + Disc \text{ Abnormal} + (PROD \text{ Abnormal} * -1) \quad (3)$$

b. *Abnormal Operating Cash Flow (Abnormal CFO)*

$$\frac{CFO_t}{Assets_{t-1}} = \alpha_1 + \alpha_2 \frac{1}{Assets_{t-1}} + \beta_1 \frac{Si,t}{Assets_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Si,t}{Ai,t-1} + \epsilon_{i,t} \quad (4)$$

c. *Abnormal Discretionary Expense (Abnormal DISC)*

$$\frac{DiscExpi,t}{Assets_{t-1}} = k_1 \frac{1}{Assets_{t-1}} + k_2 \frac{Si,t-1}{Assets_{t-1}} + \epsilon_{i,t} \quad (5)$$

d. *Abnormal Production Cost (Abnormal PROD)*

$$\frac{Prodi,t}{Assets_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{Assets_{t-1}} + \beta_1 \frac{Si,t}{Assets_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Si,t}{Assets_{t-1}} + \beta_3 \frac{\Delta Si,t}{Assets_{t-1}} \epsilon_{i,t} \quad (6)$$

Beban diskresioner abnormal adalah semakin rendah beban diskresi abnormal berarti semakin tinggi perilaku manajemen laba riil. CFO abnormal adalah semakin rendah arus kas operasional abnormal perusahaan, maka tindakan manajemen laba riil yang lebih tinggi dari manajer. Biaya produksi abnormal adalah semakin tinggi biaya produksi abnormal berarti semakin tinggi manajemen laba riil.

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungannya. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*. Rumus dalam pengukuran *Return On Asset (ROA)* yaitu:

$$ROA = \frac{Laba \text{ Bersih}}{Total \text{ Aktiva}} \quad (7)$$

### Variabel Moderasi

Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan memberikan informasi yang lebih akurat dan berkualitas serta memperkecil kemungkinan perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya. Komite audit bertindak untuk menawarkan sudut pandang tentang masalah yang berkaitan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal. Dalam perusahaan, komite audit terdiri dari minimal 3 orang dari dalam perusahaan atau dari komisaris independen. Ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Mengingat komite audit, independen dan internal, tidak lepas dari asal-usulnya.

### Variabel Kontrol

#### Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar memiliki sumber daya dengan kualitas yang unggul, sehingga dalam menerapkan penghindaran pajak akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Meini et al., 2022). Semakin besar perusahaan, semakin kompleks transaksinya. Hal ini dapat menjadi celah bagi perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness* dalam masing-masing transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Size = Total \text{ Asset} \quad (8)$$

## Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ria et al., 2022). Semakin tinggi tingkat hutang jangka pendek perusahaan maka semakin tinggi indikasi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian rumus pada pengukuran likuiditas adalah sebagai berikut:

$$CA = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (9)$$

Model regresi pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$AP = \alpha + \beta_1FD + \beta_2REM + \beta_3P + \beta_4KA*FD + \beta_5KA*REM + \beta_6KA*P + \beta_7SZ + \beta_8CA + \varepsilon_t \quad (10)$$

Keterangan: AP = *Tax Aggressiveness*, FD = *Financial Distress*, REM = *Manajemen Laba Rill*, P = *Profitabilitas*, KA = *Total Komite Audit*, SZ = *Ukuran Perusahaan*, CA = *Likuiditas*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif pada penelitian ini disajikan pada table 1 berikut ini.

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AP	100	-0,7220	-0,0510	-0,252680	0,0727943
FD	100	-15,4500	-1,0260	-4,330770	2,6087083
REM	100	0,0004	1,3442	0,249800	0,2634929
P	100	0,0010	0,4470	0,114210	0,0866420
KA	100	3,0000	4,0000	3,060000	0,2386833
CA	100	0,6140	15,8220	3,273990	2,7172761
SZ	100	0,00016	0,17936	0,0207563	0,03472686

Sumber : Data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai standar deviasi untuk tax aggressiveness (AP), Financial Distress (FD) dan Size (SZ) lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa data heterogen yang berarti data tidak akurat. Manajemen Laba Real, Profitabilitas, Komite Audit dan Likuiditas menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari mean, sehingga dapat dikatakan data homogen yang berarti data semakin akurat.

## Hasil Uji Normalitas

**Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,3844331
	Std. Deviation	,09778087
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,045
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,108 <sup>c</sup>

Sumber : Data yang diolah, 2022

Pada uji normalitas data, penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Dimana hasil pengujian yang telah dilakukan yaitu menyatakan nilai *Asymp Sig* sebesar 0.108, dimana nilai  $0.108 > 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

## Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 3 Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
FD	,386	2,592	Tidak terdapat multikolinearitas
REM	,514	1,944	Tidak terdapat multikolinearitas
P	,458	2,185	Tidak terdapat multikolinearitas
KA_FD	,413	2,423	Tidak terdapat multikolinearitas
KAR_EM	,591	1,692	Tidak terdapat multikolinearitas
KA_P	,364	2,747	Tidak terdapat multikolinearitas
CA	,807	1,239	Tidak terdapat multikolinearitas
SZ	,925	1,081	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber : Data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada semua variabel dalam penelitian ini karena memiliki VIF lebih besar dari 10 dan toleransi kurang dari 0,10.

## Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 4 Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,717 <sup>a</sup>	,514	,471	,0529361	2,080

a. Predictors: (Constant), SZ, P, CA, REM, FD, KAxREM, KAxP, KAxFD

b. Dependent Variable: AP

Sumber : Data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil Uji *Durbin Watson* didapatkan  $dW = 2.080$ . Dengan menggunakan 8 variabel independent atau variabel penyusun model regresi dengan sampel berjumlah 100. Dari tabel *Durbin-Watson* maka didapatkan nilai  $dL = 1.506$  dan nilai  $dU = 1.850$ . Dimana, hal ini memenuhi syarat tidak terjadi autokorelasi jika  $dU < dW < (4-dU)$  yaitu  $1.850 < 2.080 < 2.150$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel.

## Hasil Uji Heterokedastisitas

**Tabel 5 Uji Heterokedastisitas**

		Sig.	Keterangan
1	FD	,939	Tidak terdapat heterokedastisitas
	REM	,274	Tidak terdapat heterokedastisitas
	P	,252	Tidak terdapat heterokedastisitas
	KAxFD	,969	Tidak terdapat heterokedastisitas
	KAxREM	,286	Tidak terdapat heterokedastisitas
	KAxP	,242	Tidak terdapat heterokedastisitas
	CA	,634	Tidak terdapat heterokedastisitas
	SZ	,956	Tidak terdapat heterokedastisitas

Sumber : Data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa semua variabel independen dalam data yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai p signifikansi  $> 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil menunjukkan bahwa data yang dianalisis memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

## Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

**Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Persamaan	Adjusted R <sup>2</sup>
Regresi Linear Berganda	0,471

Sumber : Data yang diolah, 2022

Hasil pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) menghasilkan sebesar 0.471. Hal ini berarti variabel dependen mampu dijelaskan sebesar 47,1% oleh *financial distress*, manajemen laba riil, profitabilitas, moderasi *financial distress* dengan komite audit, moderasi manajemen laba riil dengan komite audit, moderasi profitabilitas dengan komite audit, likuiditas dan ukuran perusahaan sedangkan 52,9% dijelaskan oleh variabel - variabel lain seperti *capital intensity*, leverage dan komisaris independent yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## Hasil Uji F

**Tabel 7 Uji F**

Persamaan	F	Sig
Regresi Linear Berganda	12,026	0,000

Sumber : Data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji pada persamaan regresi linear berganda terbukti bahwa hasil F yaitu 12.026 dengan signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  yang artinya model dalam penelitian ini fit.

## Hasil Uji T

**Tabel 8 Uji T**

Model	Ekspektasi	Unstandardized Coefficients B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)		-0,248		
Financial Distress	+	-0,075	0,152	H <sub>1</sub> Ditolak
Real Earnings Management	+	3,314	0,000	H <sub>2</sub> Diterima
Profitabilitas	+	11,234	0,000	H <sub>3</sub> Diterima
Komite Audit_Fin Distress	-	0,025	0,153	H <sub>4</sub> Ditolak
Komite Audit_REM	-	-1,115	0,000	H <sub>5</sub> Diterima
Komite Audit_Profitabilitas	-	-3,785	0,000	H <sub>6</sub> Diterima
CA		0,000	0,456	
SZ		-0,200	0,107	

Sumber : Data yang diolah, 2022

Model Regresi :

$$AP = - 0.248 - 0.075FD + 3.314REM + 11.234P + 0.025KA*FD - 1.115KA*REM - 3.785KA*P + 0.000CA - 0.200SZ \quad (11)$$

Berdasarkan tabel 8 di atas, variabel *financial distress* memiliki nilai signifikan  $0,152 > 0,05$ , dan nilai koefisien B menunjukkan hasil negatif sebesar -0,075. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Dengan demikian, H<sub>1</sub> ditolak.

Berdasarkan tabel 8 di atas, variabel manajemen laba riil memiliki nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , dan nilai koefisien B, menunjukkan hasil positif sebesar 3,314. Maka dapat disimpulkan manajemen laba riil berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Dengan demikian, H<sub>2</sub> diterima.

Berdasarkan tabel 8 di atas, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien B sebesar 11,234 menunjukkan hasil positif. Maka dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Dengan demikian, H<sub>3</sub> diterima. Kemudian pemoderasi komite audit terhadap pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* (KA\_FD) memiliki nilai signifikan  $0,153 > 0,05$  dan nilai koefisien B sebesar 0,025 menunjukkan nilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak dapat memoderasi. Dengan demikian, H<sub>4</sub> ditolak.

Berdasarkan tabel 8 di atas, pemoderasi komite audit terhadap pengaruh manajemen laba rill terhadap *tax aggressiveness* (KA\_REM) memiliki nilai signifikan  $0,000 > 0,05$  dan nilai koefisien B sebesar -1,115 menunjukkan nilai negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat memoderasi. Dengan demikian,  $H_5$  diterima. Kemudian pemoderasi komite audit terhadap pengaruh profitabilitas terhadap *tax aggressiveness* (KA\_P) memiliki nilai signifikan  $0,000 > 0,05$  dan nilai koefisien B sebesar -3,785 menunjukkan nilai negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat memoderasi. Dengan demikian,  $H_6$  diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness***

*Financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan tidak akan memicu perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan merugi akan terbebas dari beban pajak penghasilan dan mendapatkan fasilitas kompensasi kerugian pada masa mendatang. Perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan, dan apabila melakukan *tax aggressiveness* akan menimbulkan penambahan risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dan akan menyebabkan kekhawatiran bagi investor mengenai akan meningkatnya probabilitas perusahaan menjadi bangkrut dan likuidasi. Apabila risiko ini tergolong illegal dan diketahui oleh otoritas perpajakan yang menyebabkan sanksi berat kepada perusahaan, yang semakin memberatkan kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, pada kondisi ini akan terjadi masalah keagenan karena keridakselarasan antara tujuan manajemen perusahaan dengan tujuan investor.

### **Pengaruh manajemen laba rill terhadap *tax aggressiveness***

Manajemen laba rill memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba rill yang dilakukan perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat *tax aggressiveness* yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki kewajiban pembayaran pajak yang tinggi akan memberikan sinyal kepada perusahaan untuk melakukan penurunan beban pajak yang ditanggung. Dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan manajemen laba rill. Seperti memanipulasi penjualan, mengurangi biaya diskresioner agregat, produksi berlebih. Dengan demikian, beban pajak yang akan dibayarkan lebih rendah dari pada semestinya

### **Pengaruh profitabilitas terhadap *tax aggressiveness***

Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula tingkat *tax aggressiveness* dalam perusahaan. Sehingga dengan hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa tingginya nilai *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Dimana hal tersebut membuat beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin besar. Perusahaan yang memiliki laba yang besar, akan lebih besar peluang yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan pengelolaan beban pajak yang ditanggung.

### **Peran moderasi komite audit terhadap pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel moderasi tidak dapat memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*. Keberadaan komite audit dalam perusahaan belum tentu menjadi jaminan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi *financial distress*. Dikarenakan pada dasarnya yang mengelola dan membuat keputusan adalah pelaku manajemen dalam perusahaan. Dengan demikian, jika memang pengelola dalam suatu perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengatasi kesulitan keuangan pada perusahaan maka akan semakin sulit kondisi perusahaan tersebut.

### **Peran moderasi komite audit terhadap pengaruh manajemen laba rill terhadap *tax aggressiveness***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh manajemen laba rill terhadap *tax aggressiveness*. Dengan adanya komite audit dalam perusahaan, dapat mengurangi praktik manajemen laba rill yang merupakan akibat dari tindakan opportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Serta kemungkinan kecurangan

pelaporan keuangan yang dilakukan dalam perusahaan akibat manajemen laba rill yang agresif akan berkurang pula. Sehingga peluang untuk melakukan *tax aggressiveness* sangat kecil.

### **Peran moderasi komite audit terhadap pengaruh profitabilitas terhadap *tax aggressiveness***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax aggressiveness*. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, akan membuat perusahaan semakin berhati-hati dalam melakukan manipulasi laba yang akibat dari tingginya tingkat ROA dan lebih transparan terhadap laporan yang dibuat. Sehingga tidak terjadinya asimetri informasi yang dilakukan oleh perusahaan, dalam mencapai tujuannya yaitu meminimalkan beban pajak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, aspek manajemen laba rill dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan aspek financial distress tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Komite audit sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh manajemen laba rill terhadap *tax aggressiveness*, dan komite audit dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax aggressiveness*. Akan tetapi, komite audit tidak dapat memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan yang digunakan yaitu hanya perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdiri dari beberapa perusahaan, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada sektor industri perusahaan tertentu. Serta hanya mencakup beberapa variabel saja. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dimungkinkan dapat memperluas target populasi penelitian seperti dengan melihat industri perusahaan secara spesifik, sehingga hasil yang penelitian dapat mencerminkan pengaruhnya terhadap industri perusahaan tersebut. Hal ini karena, perusahaan dalam satu industri yang sama pada umumnya memiliki karakteristik yang sama. Serta dapat menambahkan variabel lainnya seperti *Capital Intensity*, komisaris independen, *Inventory Intensity* dan variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayem, S., Putry, N. A. C., & Kelen, G. H. M. (2020). The effect of profitability, profit management, and financial distress on tax aggressiveness (Study on companies listed on the Indonesia Stock Exchange, 2016-2019). *Balance: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 241–251.
- Budiarti, F. (2020). Peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, komite audit terhadap agresivitas pajak. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Elwisam, E. (2022). *PERAN MODERASI OPERATING EFFICIENCY DAN SUKU BUNGA PADA PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Hasanuddin.
- Ginting, N. M. R., & Suryani, E. (2018). Pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap agresivitas pajak (Studi kasus pada perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016). *EProceedings of Management*, 5(2), 2286–2292.
- Gunaasih, S. A. P. P. (2021). The profitability, leverage, and company size of the IDX80 index on tax avoidance in Indonesia Stock Exchange. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 10, 106–113.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). *Pengaruh struktur corporate governance dan financial indicators terhadap kondisi financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Indriyanto, E. (2022). *PENGARUH DETERMINANT FRAUD PENTAGON TERHADAP DISCLOSURE LEVEL DENGAN FRAUD FINANCIAL STATEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI tahun 2015-2019)*. Universitas Hasanuddin.

- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301–314.
- Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings management and annual report readability. *Journal of Accounting and Economics*, 63(1), 1–25.
- Meini, Z., Karina, A., Digdowiseiso, K., & Rini, N. A. (2022). Do Work Experience, Independence, Auditor Competency, And Time Budget Pressure Matter On Audit Quality? *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 1205–1213.
- Natsir, M., & Badera, I. D. N. (2020). Pengaruh komite audit dan kualitas auditor eksternal terhadap praktik manajemen laba perusahaan dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 115–129.
- Noviyanti, F. R., Anggra, E., & Muttaqin, I. (2017). Pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), struktur kepemilikan, manajemen laba, dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 9(1), 74–92.
- Nugroho, R. P., Sutrisno, S. T., & Mardiaty, E. (2020). The effect of financial distress and earnings management on tax aggressiveness with corporate governance as the moderating variable. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 9(7), 167–176.
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh financial distress, real earnings management dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182.
- Putri, S. P., Adam, M., & Fuadah, L. L. (2018). The effect of corporate governance mechanism on tax aggressiveness with earnings management as intervening variable. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 4(4), 11–26.
- Reschiwati, R. (2022). Analysis of factors that moderate the effect of performance finance against tax aggressiveness in Indonesia. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy (2687-2293)*, 4(2), 61–72.
- Ria, R., Subiyanto, B., Karina, A., & Tasya, N. P. (2022). Factors that Influence the Quality of Audit with Professional Ethics as a Moderating Variable (Study at Public Accounting Firms in Bekasi). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 11190–11197.
- Riantami, V. L., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh proporsi komisaris independen, financial distress, intensitas aset tetap, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Edutech Consultant Bandung Jurnal Aksara Public*, 2(4), 23–35.
- Surya, S., & Noerlaela, S. (2016). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak (Studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013). *J. Sains Manaj. Dan Akunt.*, 8(2), 52–77.
- Tarigan, A. H. B., & Sinabutar, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, laverage terhadap agresivitas pajak pada sub sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomis*, 14(1a).